

**Pengaruh Penggunaan Metode Membaca Ujaran terhadap
Penguasaan Kosakata Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu**

Imamatul Munawwiroh

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Imamatulmunawwiroh16020074101@mhs.unesa.ac.id

Mintowati

Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
Mintowati@unesa.ac.id

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus tunarungu mengalami kesulitan mendapatkan informasi serta menyampaikan informasi dengan baik dan benar. Dengan metode membaca ujaran anak tunarungu mampu memperoleh kosakata yang diajarkan oleh lawan bicara. Artikel ini ditulis dengan tujuan untuk mendeskripsikan (1) Penggunaan metode pembaca ujaran dalam pembelajaran penguasaan kosakata ABK tunarungu; (2) Pengaruh penggunaan metode membaca ujaran terhadap penguasaan kosakata pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Pendekatan yang digunakan dalam penulisan penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif. Subjek penelitian ini adalah dua anak berkebutuhan khusus tunarungu, satu laki-laki berinisial AAI 15 tahun dan satu perempuan berinisial FA berusia 20 tahun. Keduanya mempunyai tingkat ketunarunguan sedang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah observasi dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa hasil uji coba penerapan metode membaca ujaran dan kosakata yang diperoleh subjek penelitian. Data dianalisis dengan teknik deskriptif dan persentase. Hasil penelitian ini adalah (1) Penggunaan metode membaca ujaran pada penguasaan kosakata yang diterapkan pada kedua subjek telah dilakukan pada pembelajaran dan kehidupan sehari-hari oleh pengajar dan oleh lingkungan sekitar dan (2) Subjek telah menguasai kosakata yang didapatkan dengan cara menerapkan metode membaca ujaran dengan baik, tetapi penguasaan kosakata yang didapatkan oleh salah satu subjek telah berkembang, sedangkan pada subjek satunya tidak mampu berkembang dikarenakan pengaruh faktor dari lingkungan.

Kata kunci : *artikel, anak tunarungu, kemampuan membaca ujaran*

Abstract

Children with special hearing impairments have difficulty getting information and conveying information properly and correctly. With the method of reading the speech of deaf children are able to obtain vocabulary taught by the interlocutor. This article was written with the aim of describing (1) the use of speech reader methods in learning deaf vocabulary mastery; (2) the effect of using the utterance reading method on vocabulary mastery in children with special hearing impairments. The approach used in writing this research is descriptive quantitative. The subjects of this study were two children with hearing impaired special needs, one boy with the initials AAI 15 years old and one girl with the initials FA 20 years old. Both have moderate-to-purple levels. Data collection techniques used in writing this article are observation and interviews. The data collected is in the form of a trial of the application of the speech reading method and vocabulary obtained by research subjects. Data were analyzed with descriptive and percentage techniques. The results of this study are (1) the use of the utterance reading method in vocabulary mastery applied to both subjects has been carried out in learning and daily life by the instructor and by the surrounding environment and (2) they have mastered the vocabulary obtained by applying the utterance reading method well, but the vocabulary mastery acquired by one of the subjects has developed, whereas the one subject was unable to develop due to the influence of environmental factors

Keywords: article, deaf child, speech reading ability

PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki kebutuhan untuk berbicara dengan orang lain. Manusia mempunyai kosakata yang akan diterapkan ketika berbicara dengan orang lain. Namun berbeda dengan anak berkebutuhan khusus yang kurang mampu mengolah kosakata secara baik dari komunikasi yang ada pada kehidupan sehari-hari. Akan tetapi tidak semua anak berkebutuhan khusus tidak mampu mendapatkan kosakata yang diujarkan orang lain. Sebagai contoh, anak berkebutuhan khusus tunanetra masih mampu mendapatkan kosakata yang baik ketika berbicara dengan lawan bicaranya, sementara anak berkebutuhan khusus yang sulit untuk mendapatkan kosakata pada saat berkomunikasi adalah anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan anak yang lainnya. Anak berkebutuhan khusus adalah anak yang berbeda dari rata-rata anak normal, perbedaannya dapat dilihat dari segi ciri-ciri mental, kemampuan *sensorik*, kemampuan fisik dan *neuromaskural*, perilaku sosial dan emosional, kemampuan berkomunikasi, serta memerlukan modifikasi dari tugas-tugas sekolah metode belajar atau pelayanan untuk mengembangkan potensi pada anak berkebutuhan khusus. Akibatnya anak berkebutuhan khusus sebagian besar dijauhi oleh teman sebaya atau masyarakat karena keterbatasan yang mereka miliki. Anak berkebutuhan khusus tunarungu ini tidak mampu menguasai kosakata dengan baik dan benar, sehingga penyandang tunarungu tidak mampu berkomunikasi baik dengan masyarakat sekitar. Padahal komunikasi adalah alat yang dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan dan menerima informasi yang ada di dalam lingkup sekitar. Oleh karena itu kemampuan yang harus ditingkatkan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah bahasa.

Pada anak tunarungu terdapat beberapa metode yang mampu digunakan agar memunculkan kosakata pada ujarannya, sehingga mampu melatih anak berkebutuhan untuk menumbuhkan kosakata dan mampu melatih anak tersebut untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Salah satu metode yang mampu diterapkan adalah : Metode Lips Reading atau Membaca Ujaran. Metode ini digunakan untuk melatih penyandang tunarungu dalam memperoleh kosakata yang diucapkan oleh lawan bicara dan mampu melatih pemerolehan kosakata baru untuk anak berkebutuhan khusus. Metode membaca ujaran melatih penyandang untuk melihat mimik bibir atau gerak bibir ketika lawan bicara sedang berbicara.

Berbicara mempunyai hubungan erat dengan perkembangan kosakata yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dapat disadari bahwa keterampilan-keterampilan yang diperlukan bagi kegiatan berbicara yang efektif banyak persamaannya dengan yang dibutuhkan bagi komunikasi yang efektif dalam keterampilan-keterampilan berbahasa yang lain (*Greebe & Petty, Taringan : 1988*). Dalam menerapkan pembinaan dan pelatihan terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan menggunakan metode membaca ujaran, penyandang tunarungu dapat menyiapkan mental untuk berani berbicara di depan masyarakat yang lainnya. Metode membaca ujaran pada dasarnya menekankan pada pemahaman untuk mengetahui serta memahami bahasa lawan bicara dengan memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya serta mampu merespon apa yang telah didapatkan.

Penelitian mengenai membaca ujaran pernah dilakukan oleh Banifasia Ayulianti pada tahun 2021 dengan judul "*Metode Pembelajaran dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu*" yang bertujuan untuk mengetahui metode mana yang lebih efisien untuk digunakan dalam membantu anak tunarungu memperoleh bahasa. Dalam penelitian ini diketahui bahwa metode membaca ujaran lebih efisien dan dapat digunakan pada semua tingkat ketunarunguan. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Ginandhia Alifa pada tahun 2019 dengan judul "*Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB Yakut Purwokerto*". Penelitian ini membuktikan bahwa pengembangan kemampuan anak tunarungu dengan metode speechreading dalam kurun waktu 3 bulan menunjukkan kemajuan. Hal ini terlihat dari munculnya rasa percaya diri siswa untuk berani bercakap-cakap dengan gurunya dengan lebih lancar.

Berdasarkan latar belakang dan dua penelitian sebelumnya sebagai acuan, maka peneliti ingin melakukan penelitian pada dua subjek yang telah ditentukan. Mereka berdua adalah anak berkebutuhan khusus tunarungu yang mempunyai tingkatan ketunarunguan sedang. Pada penelitian ini kedua subjek ingin namanya menggunakan inisial yaitu subjek yang pertama adalah saudara AAI dan subjek kedua yaitu saudari FA. Keduanya memiliki selisih umur 5 tahun, yaitu AAI 15 tahun dan FA 20 tahun. Tingkatan penerapan metode membaca ujaran yang mereka terima berbeda, AAI putus sekolah dan tidak melanjutkan terapi metode membaca ujaran di jenjang pendidikan tetapi melakukan metode tersebut dengan masyarakat sekitar, sedangkan FA masih bersekolah dan terus mengasah tentang metode membaca ujaran melalui pengajar yang ada di sekolah.

Berdasarkan latar belakang tersebut, tulisan ini membahas dua masalah, yaitu (1) Bagaimana penerapan metode membaca ujaran

dalam penguasaan kosakata pada anak berkebutuhan khusus tunarungu, dan (2) Bagaimana pengaruh penerapan metode membaca ujaran dalam penguasaan kosakata pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Karena itu penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1) Penerapan metode membaca ujaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu, dan (2) Pengaruh penerapan metode membaca ujaran terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu.

KAJIAN TEORI

1. Hakikat Tunarungu

Tunarungu merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut anak yang mengalami gangguan atau hambatan pengengaran sehingga berpengaruh terhadap kebahasaan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, tunarungu merupakan istilah lain dari tuli yaitu yang berarti tidak bisa mendengarkan karena rusaknya pendengaran. Secara etimologis Tunarungu berasal dari dua kata yaitu Tuna dan Rungu, kata tuna mempunyai arti kurang, sedangkan kata runggu mempunyai arti pendengaran. Jadi, orang dikatakan tunarungu apabila tidak mampu mendengarkan atau kurang mampu mendengar suara. Hal ini juga ditegaskan oleh Hallahan dan Kauffman (Wasita, 2012:17) tunarungu merupakan istilah bagi orang yang kurang dapat atau kesulitan mendengar dari yang ringan sampai yang berat. Suharni (2009:35) menyatakan bahwa tunarungu dapat diartikan sebagai keadaan dari seorang individu yang mengalami kerusakan pada indera pendengaran sehingga menyebabkan tidak bisa menangkap berbagai rangsangan suara atau rangsangan lain melalui pendengarannya. Sumantri (2007:93), menyatakan bahwa anak tunarungu adalah anak yang mengalami kehilangan kemampuan pendengaran yang disebabkan oleh kerusakan atau ketidakberfungsian pada sebagian atau keseluruhan organ pendengaran sehingga mengalami hambatan dalam perkembangan bahasanya. Suparno (2001: 9), meyakini bahwa tunarungu adalah kondisi ketidakmampuan anak dalam mendapatkan informasi secara lisan,

sehingga membutuhkan bimbingan dan pelayanan khusus dalam belajar disekolah.

Dari beberapa definisi dari para ahli disimpulkan bahwa tunarungu adalah anak yang mempunyai keterbatasan dalam pendengaran yang terjadi sejak lahir atau mengalami kecelakaan, sehingga penderita tidak mampu mendengarkan bunyi atau suara yang muncul di lingkungan sekitar dan membuat penderita kurang menguasai kosakata. Penyandang tunarungu mengalami hambatan dalam memperoleh informasi secara lisan berupa rangsangan bunyi melalui pendengaran yang baik, oleh karena itu penyandang tunarungu memerlukan bimbingan dan pelayanan khusus dalam proses belajarnya disekolah, terutama pada kemampuan berbahasa verbal yang diterapkan melalui membaca ujaran untuk menjadi alat komunikasi secara verbal guna mendapatkan informasi yang baik.

2. Hakikat Membaca Ujaran

Kemampuan membaca ujaran pada hakikatnya meruakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu untuk melakukan komunikasi atau berinteraksi dengan masyarakat menggunakan pendekatan oral atau mengamati bahasa seseorang melalui gerakan bibir. Somad dan Herawati (1996:142) mendefinisikan bahwa membaca ujaran adalah kegiatan yang mencakup pengamatan dari bentuk gerak bibir lawan bicara sewaktu dalam proses bicara. Membaca ujaran mencakup pengertian atau pemberian makna pada apa yang diucapkan atau yang disampaikan oleh lawan bicara melalui ekspresi muka dan pengetahuan bahasa akan turut serta dalam peranan dalam berkomunikasi. Dapat dikatakan bahwa membaca ujaran merupakan salah satu metode pembelajaran berbahasa bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu yang bertujuan agar penderita mengerti pembicaraan orang melalui gerak bibir lawan bicara.

Pada umumnya tunarungu mengalami kesulitan mengakses bunyi bahasa karena ketidakberfungsian indra pendengarnya

dalam mengakses bunyi-bunyi bahasa yang terjadi di lingkungannya. Rusyani (2011:6) mengemukakan bahwa kemampuan bahasa lisan atau bicara anak tunarungu mengalami hambatan karena modalitas utama untuk melakukan peniruan pola-pola bunyi tidak dimiliki, artinya kemampuan mendengar tidak cukup untuk mengakses pola bunyi bahasa di lingkungan. Hermanto (2011:125) menyatakan bahwa anak tunarungu mengalami kesulitan untuk mengola konsep kebahasaan dikarenakan tidak adanya masukan atau asupan kata-kata yang terjadi secara berkelanjutan dan terus-menerus. Dengan begitu anak tunarungu tidak memiliki pembendaharaan kosakata dalam otaknya, itu yang membuat anak tunarungu miskin akan kosakata. Kelemahan dari membaca ujaran adalah kadar terbacanya sebuah ujaran bergantung pada pengetahuan mengenai struktur bahasa. Sementara kelebihan dari membaca ujaran adalah sebagai sarana berkomunikasi yang lebih mudah bagi penyandang tunarungu yang belum sepenuhnya menguasai bahasa isyarat (*cued speech*).

Seseorang mampu menjadi pembaca ujaran ketika memiliki pengetahuan yang mendukung mengenai struktur bahasa, sehingga mampu mengujarkan sesuatu dengan baik dan dapat dimengerti oleh lawan bicara. Oleh karena itu Haenudin (2013:138) menyatakan bahwa pembelajaran membaca ujaran seharusnya menggunakan objek yang dekat dan dikenali oleh anak tunarungu. Hal ini bertujuan agar anak tertarik dengan objek tersebut dan mau untuk mempelajarinya. Selain objek yang dikenal, pembelajaran juga harus menggunakan kosa kata yang mudah dimengerti, agar pembelajaran dapat dengan mudah memahami makna kata tersebut. Metode membaca ujaran mengharuskan anak dan lawan bicara berhadapan muka dengan jarak yang dekat, agar anak mampu membaca gerak bibir dari lawan bicaranya dengan jelas.

3. Penyebab Tunarungu

Secara umum, penyebab tunarungu dapat terjadi sebelum lahir (*prenatal*), ketika lahir (*natal*), dan setelah lahir (*postnatal*). Ketunarunguan sejak lahir sering membawa dampak pada kecacatan berbicara atau tunawicara. Ada faktor resiko, misalnya bayi lahir prematur, berat badan bayi rendah, taksoplasma, kemudian dapat dilakukan pemeriksaan pada umur 3 bulan untuk memastikan ada atau tidaknya gangguan pendengaran.

Sardjono (Wasita, 1997:10-20) menyebutkan bahwa penyebab anak tunarungu dapat dikategorikan sebagai berikut:

A. Faktor-faktor anak sebelum lahir (*Prenatal*) :

- a. Faktor keturunan (*Heriditas*)
- b. Cacar air dan campak
- c. Terjadinya keracunan darah
- d. Penggunaan pilkina atau obat-obatan dalam jumlah yang besar
- e. Kekurangan oksigen

B. Faktor-faktor saat anak dilahirkan (*Natal*) :

- a. Faktor *rhesus* (Rh) ibu dan anak yang sejenis
- b. Anak lahir prematur
- c. Anak lahir menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
- d. Proses kelahiran yang terlalu lama

C. Faktor-faktor sesudah anak dilahirkan (*Postnatal*) :

- a. *Infeksi*
- b. *Meningitis*
- c. Tunarungu perseptif yang bersifat turunan
- d. *Otitis* yang kronis
- e. Terjadi infeksi pada alat-alat pernafasan.

4. Klasifikasi Anak Tunarungu

Menurut Boothroyd (dalam Wasita, 2012:9) tunarungu dapat diklasifikasikan menjadi 4 kelompok sebagai berikut :

A. Berdasarkan tingkat kehilangan mendengar:

a. Kehilangan 15db-30db, ini digolongkan bahwa anak tunarungu ringan. Daya tangkap terhadap suatu gelombang suara manusia dalam taraf normal.

b. Kehilangan 31db-60db, atau yang sering disebut dengan ketunarunguan sedang. Sehingga orang yang mengalami ketunarunguan sedang ini biasanya mampu mendengar hanya sebagian saja. Bisa mendengar normal ketika sang penderita menggunakan alat bantu.

c. Kehilangan 61db-90db, tunarungu ini merupakan tuna rungu yang berat, karena sang penderita tidak mampu mendengarkan maupun membedakan bunyi apapun.

d. Kehilangan 91db-120db, ketunarunguan ini sangat berat. Daya tangkap untuk suara percakapan manusia tidak ada sama sekali sehingga kemampuan berbicaranya pun tidak ada.

e. Kehilangan lebih dari 120db, ini adalah ketunarunguan total, dimana sang penderita daya tangkap terhadap suara cakapan manusia tidak ada sama sekali, walaupun menggunakan alat bantu pendengar. Sehingga dengan adanya alat bantu pendengar penderita tunarungu total ini juga tidak dapat dibantu sama sekali.

B. Berdasarkan tempat terjadinya kehilangan, sebagai berikut:

a. Kerusakan pada bagian tengah dan luar telinga sehingga menghambat bunyi-bunyian yang akan masuk ke dalam telinga, kerusakan ini disebut dengan telinga konduktif.

b. Kerusakan telinga bagian dalam dan hubungan saraf otak yang menyebabkan tuli sensoris.

C. Berdasarkan saat terjadinya kehilangan, sebagai berikut:

a. Tunarungu bawaan artinya ketika lahir anak sudah mengalami atau menyandang tunarungu dan indra pendengarannya sudah tidak berfungsi.

b. Tunarungu setelah lahir, tunarungu ini disebabkan setelah lahir diakibatkan oleh kecelakaan atau suatu penyakit yang dialami sang penderita.

D. Berdasarkan taraf penguasaan bahasa, sebagai berikut:

a. Tuli *prabahasa* mereka yang menjadi tuli sebelum dikuasainya suatu bahasa biasanya pada usia 1.6 tahun, artinya anak menyamakan tanda tertentu seperti mengamati, menunjuk, meraih dan sebagainya, namun anak belum membentuk sistem lambang.

b. Tuli *purabahasa*, yaitu mereka menjadi tuli setelah menguasai bahasa yaitu menerapkan dan memahami sistem lambang berlaku di lingkungan.

5. Karakteristik Tuna rungu

Orang dengan gangguan pendengaran biasanya dapat dideteksi dengan mengamati ciri-ciri dan perilaku. Ciri-ciri tersebut antara lain, sebagai berikut:

a. Sering keluar cairan dari telinga

b. Bentuk daun telinga tidak normal

c. Sering mengeluh gatal dan sakit diliaang telinganya

d. Saat berbicara selalu melihat gerak bibir lawan bicara

e. Sering tidak bereaksi, ketikadiajak bicara dengan suara keras

f. Selalu minta diulang dalam pembicaraan

Beberapa karakteristik yang sering ditemukan pada anak tunarungu menurut Bunawan dan Yunawati (dalam Wasita, 2012:25) sebagai berikut:

a. Memiliki sifat *egosentris* lebih besar dibandingkan anak normal lainnya.

b. Memiliki sifat *Impulsive*

c. Memiliki sifat kaku

d. Memiliki sifat suka marah dan mudah tersinggung

e. Selalu khawatir dan ragu-ragu

METODE

Pada penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif. Metode deskriptif kuantitatif adalah salah satu metode dengan suatu rumusan masalah yang memandu penelitian untuk mengeksplorasi atau melihat situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Pada metode ini, peneliti tidak menempatkan dirinya sebagai subjek yang sedang melakukan penelitian dan berada di luar objek yang diteliti agar penelitian dapat berjalan secara alami. Sasaran pada penelitian ini adalah dua anak penyandang tuna rungu yang memiliki selisih umur 5 tahun dan mempunyai tingkat pendidikan yang berbeda. Kedua subjek akan diobservasi bagaimana penggunaan metode membaca ujaran yang telah diperoleh disekolah untuk digunakan dalam kehidupan sehari-hari.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik deskriptif untuk mengetahui penerapan membaca ujaran

dan teknik wawancara untuk mengetahui pemerolehan kosa kata pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif. Data yang telah diperoleh akan dipaparkan dan dijelaskan secara sederhana. Tahapan analisis data dilakukan dengan, 1) Mengumpulkan data penelitian yang didapatkan, 2) Mengolah data yang didapatkan saat melakukan wawancara, 3) Mendeskripsikan data, 4) Memeriksa kembali data, dan 5) Menarik simpulan akhir penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Latar Belakang Tumbuh Kembang Anak

Subjek pertama yaitu AAI anak berusia 15 tahun. Data hasil penelitian ini diambil pada bulan November 2020 dari anak berkebutuhan khusus tunarungu sedang. Pada saat itu AAI duduk di bangku kelas V SLB Muhammadiyah Jombang, lebih lambat dari anak seusianya yang biasanya sudah memasuki kelas IX SMP. Secara fisik AAI bertumbuh dan berkembang dengan baik dalam pantauan keluarga. Dilihat dari kemampuan pelafalan bahasa pada AAI tidak seperti anak pada usianya ketika berbicara atau bercerita, setelah dilakukan pemeriksaan ternyata hal tersebut dikarenakan AAI mempunyai keterbatasan dalam pendengaran sejak umur 5 tahun, AAI mendapati keterbatasan tersebut karena mengalami kecelakan. Orang tua AAI mengetahui hal tersebut ketika AAI mengobrol dengan orang sekitar selalu minta mengulang apa yang dikatakan oleh orang yang sedang berbicara dan sedang bercerita. Selain itu, saat AAI berbicara ada beberapa kosa kata yang belum optimal dalam pelafalannya, serta hal tersebut nampak pada pembendaharaan kosa kata yang dimiliki oleh AAI belum optimal pada usianya, terutama pada struktur kalimat yang dilontarkan oleh AAI. Metode yang digunakan di SLB Muhammadiyah Jombang terhadap AAI yaitu membaca ujaran atau pendekatan oral dengan menggunakan bahasa ibu, dimana guru yang mengajar atau berbicara dengan AAI berperan sebagai ibu yang berinteraksi secara langsung kepada murid. Penelitian pada AAI yaitu terdapat penemuan bahwa penerapan

membaca ujaran tidak dapat diterapkan di lingkungan keluarganya sendiri, sehingga jika AAI sedang ada di rumah maka ia hanya berdiam saja.

Subjek kedua yaitu FA yang berusia 20 tahun dan saat ini FA menginjak bangku kelas IX SMPLB Muhammadiyah Jombang, lebih lambat dari anak seusianya yang harusnya pada umur tersebut memasuki jenjang kuliah. Dilihat dari fisik FA, pertumbuhannya dia berbeda dengan anak seusianya, FA mempunyai tubuh yang kecil berbeda dengan anak normal semestinya. FA memiliki keterbatasan mendengar dari ia lahir, tidak sama dengan AAI yang mempunyai keterbatasan ketika usia 5 tahun. Saat ini FA lumayan baik dalam pembendaharaan kosakatanya. Tetapi sama halnya dengan AAI, dalam pelafalannya ia kurang optimal, sehingga pada struktur kalimat yang disusun akan berbeda dengan anak seusianya.

B. Gambaran Kemampuan Dasar

Subjek pertama : Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan saat proses pembelajaran di kelas, tampak kemampuan berbicara dan membaca ujaran AAI belum optimal sehingga juga berpengaruh terhadap perkembangan kemampuan penguasaan kosa kata verbal juga belum berkembang dengan maksimal. Meskipun ia sudah bisa membaca tetapi apa yang diucapkan oleh lawan bicaranya belum sepenuhnya AAI memahami seluruh makna yang disampaikan oleh lawan bicaranya secara lisan tersebut, karena ucapan AAI belum lengkap dengan salinan suatu kalimat yang disampaikan oleh lawan bicaranya yaitu guru dan teman sebayanya. AAI hanya bisa memahami makna dari beberapa kata yang sudah pernah ia jumpai dalam sebuah kalimat yang disampaikan oleh guru, masyarakat sekitar, dan teman sebayanya selaku lawan bicaranya saat ada di sekolah ataupun di luar sekolah. Misalnya pada saat guru menyampaikan kalimat ***“Bu ummah hari ini akan melakukan perpisahan”*** kalimat tersebut di sampaikan oleh guru pengajar dan ditirukan oleh AAI dengan kalimat yang tidak lengkap seperti ***“Bu Ummah hari ini akan”***, AAI belum mengerti makna dari kata ***“berpisah”*** sehingga pelafalan kata ***“berpisah”*** belum bisa diucapkan oleh AAI pada

saat itu. Sehingga guru menjelaskan makna dari **“berpisah”** secara perlahan kepada AAI.

Pada saat menulis di atas kertas, AAI menggunakan pensil dengan baik dan benar, sehingga ia dapat menulis dengan baik. AAI hanya mampu menulis satu demi satu kata, dengan kemampuan menulis seperti itu Ahmad tidak dapat memosisikan tanda baca dengan baik. Hal tersebut disebabkan karena AAI belum mengetahui arti struktur dalam sebuah kalimat. Walaupun demikian, AAI mampu menyalin tulisan yang diberikan oleh guru.

Dibawah ini adalah secuplik percakapan guru dan AAI:

Percakapan Bu Ana dengan AAI di rumah AAI

Bu Ana : AAI, lihat bu Ana. Kamu bisa membaca ini? (sambil menyodorkan buku bacaan)

AAI: njak hahu hu, mayin hja [enggak mau bu, main saja]

Bu Ana: kita baca sedikit (sambil menunjukkan satu baris kalimat yang dibuku)

AAI: ohteh hu. [oke bu]

Dan AAI mulai membaca satu kalimat

AAI: hambhut hamjang hitham hihikahat keh yangkang hengang hapih [rambut panjang hitam diikat ke belakang dengan rapih]

Bu Ana : Bagus AAI. (dengan mengusap punggung AAI)

AAI: hahaha mayin harang huu [hahaha main sekarang bu]

Lalu AAI bermain, setelah bermain bu Ana mendekat ke AAI

Bu Ana: AAI, setelah ini kita berpisah

AAI: hitah... [kita...]

Bu Ana : iya kita berpisah

AAI: hukan mayinh hajah [bukan main saja]

Bu Ana : berpisah (bu ana menerangkan makna berpisah pada AAI)

Dari percakapan tersebut, dapat dikatakan bahwa dalam berinteraksi dengan sodara AAI, lawan bicara harus dapat memahami apa yang sedang disampaikan oleh Aai, dikarenakan AAI dalam berinteraksi dengan lawan bicaranya susah untuk mengucapkan kosakata dengan benar. Pelafalan pada kosakata yang di dalamnya terdapat huruf

“K” sebagian besar AAI menggantinya dengan huruf “H”.

Ketika AAI berinteraksi dengan lawan bicaranya, dapat dilihat bahwa AAI secara perlahan membaca ujaran atau membaca gerakan bibir oleh lawan bicaranya, tetapi ada beberapa kosakata yang AAI tidak mampu membaca dikarenakan AAI jarang menerapkan membaca metode membaca ujaran disetiap ia berinteraksi dengan masyarakat. Ketika guru memberikan sebuah kalimat dan AAI tidak mengetahui kata tersebut, maka guru akan memberikan kata tersebut dengan bahasa isyarat, setelah itu guru memberikan contoh bagaimana pelafalan kata tersebut. Berbeda dengan kondisi dimasyarakat dan di keluarganya, ketika berinteraksi dengan AAI penggunaan bahasa oral berprosante rendah. Penerapan bahasa oral akan dilakukan AAI ketika ia mengenal kata yang ia dapatkan dari gurunya.

Subjek yang kedua yaitu FA, berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dalam wawancara secara langsung dengan saudari FA dengan menerapkan metode membaca ujaran dapat dilihat bahwa saat berbicara dengan FA, ia cenderung melihat gerak mulut seseorang yang sedang bicara dengannya, ia akan memperhatikan gerak bibir lawan bicaranya, ketika lawan bicara berbicara dengan tidak jelas maka FA meminta untuk diulangi kalimat atau kata yang diujarkan oleh lawan bicaranya. Penguasaan kosa kata yang didapatkan oleh FA sangat bagus, walaupun ketika berbicara dengan lawan bicaranya harus mengulang kata atau kalimat yang sedang dibicarakan. Ada salah satu contoh saat melakukan percakapan dengan FA, ia tidak tahu makna kata yang disampaikan, contohnya yaitu **“FA, sekarang kegiatannya apa di rumah”** ia meminta pembicara mengulang apa yang dikatakan karena FA tidak mengetahui makna dari **“kegiatan”** pada kalimat yang diucapkan oleh pembicara. Sehingga pembicara mengganti dengan kata yang lain agar FA mampu mengetahui makna kalimat yang disampaikan. Dalam menerapkan metode membaca ujaran pada FA tidaklah sulit, karena FA sangat menerapkan metode tersebut. Dalam menulis di

sebuah kertas, FA mampu menulis dengan baik. Ia menggunakan bolpoint dengan baik dan benar. FA juga mampu menyalin ujaran yang telah dia dapatkan ketika berbicara dengan lawan bicaranya.

Percakapan antara saya, Pak Rosandi (selaku guru SLB muhammadiyah) dan saudari FA

Pak Rosandi : dulu saya sama bayu setiap hari beli gorengan

FA : itu bayu keluang [sekarang bayu sudah keluar]

Pak Rosandi : kamu sekarang pulang jam berapa di smp?

FA : aku pulang jam tihga, temhan-temhan puyang ham duha beyas [aku pulang jam tiga, teman teman pulang jam dua belas]

Pak Rosandi : kamu masih sama angga?

FA : pushing puyang sohe [pusing pulang sore]

Pak Rosandi : haha iya temanmu jam dua belas kamu jam tiga

FA : haha iha enhak [haha iya enak]

Pak Rosandi : angga masih disitu? (pak rosandi mengulang pertanyaan karena febby tidak mendengar dan tidak memperhatikan ujaran Pak Rosandi)

FA : enghak, sekahrang samha bu Eth [enggak, sekarang sama bu eti]

Pak Rosandi : kamu main kerumahku

FA : oh kamuh bayu tahu yumahku [oh kamu baru tahu rumahku]

Pak Rosandi : iya aku baru tahu. Nanti kamu gantian main ke rumahku

FA : haha iha nanthi [haha iya nanti]

Saya : terus ganti ke rumahku

FA : yumahmu manha? [rumahmu mana]

Saya : daerah Diwek. Kamu tau?

FA : Hahaha enghak [haha enggak]

Saya : haha. Kamu kegiatannya di rumah apa aja?

FA : akhu diyumah sinhi [aku di rumah sini]

Pak rosandi : maksudnya, kamu ngapain aja di rumah?

FA : banthu nyenyek mashak samha behes-behes yumah [bantu nenek masak sama beres-beres rumah]

Percakapan di atas merupakan bentuk FA mampu memahami membaca ujaran dari lawan

bicaranya. Ada waktu dimana ketika berbicara dengan FA harus mengulang dan berbicara secara perlahan agar FA mampu membaca ujaran itu dengan baik dan paham apa yang dibicarakan dengan lawan bicaranya. Artikulasi yang dimiliki FA cenderung bagus, hal ini disebabkan karena FA selalu mendengarkan artikulasi guru dengan jelas. Artikulasi konsonan /R/ mengalami kesulitan saat diucapkan oleh FA, baik itu konsonan berada diawal kalimat, di tengah kalimat, dan diakhir kalimat. Konsonan yang cenderung muncul setiap berbicara dengan FA adalah /H/. Penerapan membaca ujaran atau bahasa oral oleh FA sangatlah bagus, FA mampu menangkap kosakata yang baru ia kenal dan ia mulai menerapkan kata yang baru ia dapatkan. Contohnya pada kata "**KEGIATAN**" yang awalnya ia tidak mengenal kata tersebut ia menggunakan kata itu pada kehidupan sehari-harinya. Dapat dikatakan bahwa penerapan membaca ujaran atau membaca bahasa oral yang diterapkan kepada FA sangat mempengaruhi interaksi Febby dengan masyarakat.

C. Gambaran Kemampuan Fungsional

Kemampuan fungsional yang dimiliki oleh saudara AAI dapat dilihat dari penerapan kata yang ia dapatkan dan diterapkan pada komunikasi dengan orang lain. Keterampilan sosial yang didapatkan AAI kurang karena kata yang dia dapatkan kurang. Tetapi ketika AAI berkomunikasi dengan masyarakat bisa membaca ujaran dengan baik walaupun ada kendala di beberapa kosakata yang ia tidak mampu mengetahui apa maksud dari kata yang disampaikan oleh lawan bicara. Dalam kehidupan sehari-hari kemampuan fungsional ketika di rumah ia menerapkan dengan baik jika ada yang mengajak komunikasi, seperti halnya ketika sang ibu menyuruh untuk membereskan kamarnya, AAI langsung melaksanakan kegiatan apa yang disampaikan oleh ibunya.

Berbeda dengan FA, kemampuan fungsional yang dilihat dari penelitian ini, menerapkan metodenya dengan sangat baik. Kemampuan fungsional berbicara dengan masyarakat dan dengan keluarganya diterapkan

dengan sangat baik. Interaksi sosial dengan masyarakat sangat aktif dilakukan oleh FA, dikarenakan FA menguasai kosakata yang begitu banyak, dan FA mampu membaca ujaran ketika berkomunikasi dengan siapapun. Penerapan membaca ujaran atau metode bahasa oral sangat diterapkan oleh FA di lingkungan sekitar.

AAI dan FA, keduanya mampu berkomunikasi secara lisan dengan guru atau lawan bicaranya dengan menggunakan metode membaca ujaran dengan baik walaupun terkendala pada beberapa kosakata yang keduanya belum pahami maknanya. Dengan memberikan kosakata baru terhadap keduanya, mereka mampu menerima dan memahami serta menerapkan kosakata yang baru mereka dapatkan atau yang biasa mereka sebuat adalah *"ini kata-kata baru"*. Keduanya mampu menggunakan metode tersebut dengan baik, karena mereka ingin jika berkomunikasi dengan orang lain mampu melihat gerak mulut dari lawan bicara. Perbedaan pada kemampuan fungsional kedua subjek adalah keaktifan kedua subjek dalam penerapannya. Tetapi jika dilihat dari kebiasaan berkomunikasi dengan sesama temannya yang mengalami keterbatasan tunarungu, mereka lebih menerapkan bahasa isyarat. Dikarenakan teman yang mengalami keterbatasan mendengar akan mengalami keterbatasan dalam berbicara juga, gerak bibir teman akan berbeda sehingga mereka menerapkan bahasa isyarat ketika sedang berbicara satu dengan yang lainnya. Perbedaan pada kemampuan fungsional kedua subjek adalah keaktifan kedua subjek dalam penerapannya.

PEMBAHASAN

Berdasarkan data hasil penelitian yang telah dipaparkan dapat diketahui bahwa kedua subjek merupakan anak berkebutuhan khusus tunarungu dengan klasifikasi tunarungu sedang. Latar belakang keluarga yang berbeda sebenarnya tidak mempengaruhi keberhasilan penerapan membaca ujaran pada anak berkebutuhan khusus tunarungu. Kedua subjek sebenarnya sudah disekolahkan di Sekolah Luar Biasa dan mendapatkan pembelajaran membaca

ujaran dari gurunya. Perbedaan terlihat dari proses penerapan dan dukungan dari orang sekitar yang membuat penerapan membaca ujaran memberikan hasil yang berbeda pada kedua subjek. Perbedaan ini terjadi karena kedua orang tua AAI yang sibuk bekerja sehingga kurang memperhatikan AAI dan adik AAI yang bersikap acuh kepada kakaknya. Sehingga AAI tidak mendapatkan pembelajaran membaca ujaran di rumahnya. Kurangnya perhatian dan dukungan moral dari keluarganya membuat AAI menjadi anak yang pemalu dan lebih pendiam. Sikap AAI yang seperti inilah yang membuatnya kesulitan untuk mengulang kalimat yang diminta oleh gurunya untuk menirukan, sebagai salah satu metode penerapan membaca ujaran. AAI menjadi anak yang paling tertinggal di kelasnya karena hanya mampu menirukan beberapa kosakata yang diujarkan oleh gurunya. Orang tua AAI akhirnya memutuskan untuk berhenti menyekolahkan AAI di SLB tersebut dan berencana untuk mengajarnya secara intens di rumah. Namun karena kesibukan orang tuanya dan sikap acuh adiknya, maka AAI tidak mendapatkan pembelajaran untuk membaca ujaran di rumah. Hal ini membuat AAI semakin tidak percaya diri untuk bertemu orang lain, karena tidak mampu merespon ucapan lawan bicaranya. Selain kurang menguasai membaca ujaran, AAI juga memiliki kosakata yang cenderung sedikit. Pembelajaran membaca ujaran dari Ibu AAI yang dilakukan disela kesibukannya membuat pembelajaran tersebut menjadi tidak intens. Yuhan (2013) memaparkan bahwa familiaritas memainkan peran penting dalam interaksi sosial anak tunarungu dengan masyarakat. Familiaritas sangat berpengaruh penting bagi AAI dalam pemerolehan kosakata dan berpengaruh pada pola komunikasi atau interaksi dengan masyarakat di lingkungannya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwa kurangnya AAI dalam penguasaan kosakata dikarenakan kurangnya familiaritas yang

diberikan oleh pihak keluarganya sendiri.

Menurut Yohan (2013), model komunikasi yang banyak dikuasai anak berkebutuhan khusus tunarungu adalah bahasa oral atau gerak bibir. Hal ini tampak pada komunikasi linguistik pada anak tunarungu, baik anak tunarungu berkomunikasi dengan anak berkebutuhan khusus tunarungu, ataupun anak tunarungu berkomunikasi dengan anak normal. Tampak pada FA dan AAI ketika berkomunikasi dengan lawan bicaranya, keduanya menyampaikan pesan pada lawan bicaranya dengan bahasa oral atau gerak bibir dengan suara pelafalan yang tidak cukup jelas. Hal tersebut didukung oleh paparan Yohan, dkk (2013) yaitu bahasa isyarat bukan model komunikasi utama bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu, interaksi atau komunikasi dengan gerak bibir juga akan meningkatkan dan mempermudah interaksi sosial anak tunarungu dengan orang normal. Saat berkomunikasi dengan AAI dengan menggunakan kata yang dia tidak ketahui maka guru akan menerapkan metode membaca ujaran dengan cara :

Contoh pada kalimat "Kita akan berpisah". Kata yang belum diperoleh AAI adalah kata "**BERPISAH**" maka ada pengimplemantsian metode membaca ujaran dalam memperoleh kosakata yang belum AAI pahami, dengan cara: Guru secara perlahan memenggal kata perkata, diawali dengan <**BER-**>, guru mempraktikkan cara pengucapannya dan AAI memperhatikan gerakan yang dipraktikkan oleh guru, bahwa ketika seseorang berkata dengan awalan <**BER-**> maka gerak bibir atas dan bibir bawah akan terbuka sedikit lebar dan posisi lidah bergetar. Selanjutnya ketika guru menerakan penggalan kata selanjutnya yaitu : <**-PI-**> maka gerak bibir bawah menunjukkan terbuka dan posisi lidah menyentuh gigi bawah. Penggalan yang terakhir adalah <**-SAH**> guru mempraktikkan dengan bibir atas dan bibir bawah terbuka lebar serta lidah menyentuh gigi bagian bawah. Setelah mempraktikkan perpenggalan kata yang awalnya tidak dipahami oleh subjek AAI, maka selanjutnya subjek telah mempraktikkan dan

mampu memahami kosakata yang baru ia dapatkan.

Hal yang berbeda dialami oleh FA yang menerima Pendidikan di SLB dan memiliki dukungan moral yang penuh dari keluarganya. Meski berasal dari keluarga yang kurang mampu, FA terus ditemani oleh Ibunya dirumah untuk berlatih membaca ujaran. Pembelajaran yang dilakukan di rumah dan di sekolah, serta dilakukan secara terus menerus membuat FA mampu membaca ujaran dari lawan bicaranya dengan baik. Dukungan moral yang diterima oleh FA dan kemampuan membaca ujaran membuat FA lebih percaya diri untuk berbicara dengan orang lain. Karena FA sering berinteraksi dengan orang lain, maka kosa kata yang dimiliki oleh FA cukup banyak. Penerapan membaca ujaran yang baik memberikan pengaruh yang cukup baik kepada FA. Sehingga FA mampu berkomunikasi dengan baik, meskipun ia adalah anak berkebutuhan khusus tunarungu. Meskipun pelafalan FA kurang sempurna, terutama pada kata yang mengandung konsonan 'r', namun Febby mampu membaca ujaran dengan tepat dan memberikan jawaban dengan baik ke lawan bicaranya.

Perbedaan yang terjadi diantara keduanya disebabkan oleh intensitas penerapan metode membaca ujaran yang diterima oleh keduanya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh Ginadhia (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran metode ujaran yang dilakukan secara intens dalam kurun waktu 3 bulan berhasil membuat anak tunarungu dapat berbicara dengan lebih baik dan menambah rasa percaya diri siswa untuk berbicara. Membaca ujaran membutuhkan fokus dan perhatian dari anak agar lawan bicara mampu menyampaikan makna dari kata yang sedang diajarkan dan anak mampu menangkap maksud dari kata tersebut. Seperti yang telah dipaparkan dalam penelitian Banifasia (2021) yang menyatakan bahwa lawan bicara harus mendapatkan perhatian anak

dengan menggunakan objek dan kata yang dekat dan dimengerti oleh anak.

Menurut Gunawan (2016) membaca ujaran merupakan kegiatan yang bukan hanya mencakup sekedar pengamatan gerak bibir, tetapi meliputi pengamatan atas bahasa tubuh, ekspresi, dan kontes keseluruhan dimana komunikasi ini sedang berlangsung. Untuk mencapai sebuah ketrampilan dalam membaca bahasa ujaran, subjek dituntut untuk memiliki suatu taraf penguasaan bahasa. Hal ini dapat dilihat dari subjek FA, dimana subjek FA telah menguasai beberapa kosakata yang ia dapatkan dari menerapkan sebuah metode belajar membaca ujaran. Ketika melakukan penelitian, dapat dilihat pula, FA bukan hanya memperhatikan gerak bibir saja, tetapi ia juga mengamati berbagai gerak tubuh dari lawan bicaranya. Sehingga ketika berbicara dengan FA ini cenderung ia mudah untuk mengerti apa yang sedang dibicarakan dan ia mampu memberikan *respons* yang baik kepada lawan bicaranya. Berbeda dengan AAI, ketika berbicara dengan lawan bicaranya, ia cenderung memperhatikan dengan perlahan gerak bibir dari lawan bicara. Dari penelitian dengan AAI cenderung susah berkomunikasi, karena ia harus penuh konsentrasi dalam membaca gerak bibir lawan bicaranya, tidak menutup kemungkinan untuk lawan bicaranya akan mengulang apa yang telah disampaikan.

Menurut Nurdiana (2015) kemampuan membaca ujaran pada hakikatnya merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh setiap anak tunarungu dalam menjalin komunikasi atau melakukan interaksi sosial yang prinsipnya pada pendekatan oral. Metode membaca ujaran merupakan sarana terpenting bagi anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam berkomunikasi dengan sesama anak berkebutuhan khusus tunarungu ataupun komunikasi dengan anak normal. Hal tersebut dapat mempengaruhi pemerolehan kosakata disetiap anak berkebutuhan khusus tunarungu dan dapat mempengaruhi rasa percaya diri terhadap anak berkebutuhan khusus tunarungu.

Metode membaca ujaran akan membantu anak tunarungu dengan semua tingkat ketunarunguan mampu berkomunikasi dengan

lebih baik dengan lawan bicaranya. Keberhasilan metode ini sangat dipengaruhi oleh pengajar dan intensitasnya dalam penerapan metode ini. Perbedaan penerapan yang dialami oleh AAI dan FA menunjukkan perbedaan yang signifikan. Orang tua AAI tidak mempunyai waktu yang cukup untuk melatihnya membaca ujaran. Hal ini membuat AAI tidak mampu mengetahui apa yang sedang dikatakan oleh lawan bicara dan AAI tidak mampu mengatakan apa yang dia inginkan. Oleh karena itu kosakata yang dimiliki AAI tidak banyak, sehingga AAI lebih banyak diam. Sementara FA yang terus dilatih membaca ujaran oleh ibunya memiliki kosakata yang banyak dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi untuk berbicara dengan orang lain. Keterbatasannya dalam berbicara tidak menghalanginya untuk berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuannya membaca ujaran sangat membantu dalam bersosialisasi dengan orang lain. FA tidak lagi terhalang oleh bahasa dan orang lain juga mampu memahami apa yang ia katakan. Pada kedua subjek tersebut terlihat jelas bahwa anak tunarungu memerlukan latihan secara terus-menerus agar mampu membaca gerak bibir dari lawan bicara dan dapat berkomunikasi dengan lebih baik.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, kedua subjek memiliki kesusahan yang sama, yaitu ketika kedua subjek itu tidak mampu mengetahui kosakata baru. Selain itu, pada penerapan bahasa oral yang telah dilakukan di kedua subjek terdapat dua indikator yaitu kefasihan dan kebiasaan dari masing-masing subjek. Ketika subjek AAI minim kebiasaan pada penerapan metode membaca ujaran dan hal tersebut akan berpengaruh pada kebiasaan AAI berkomunikasi dengan masyarakat. Sehingga dari itu juga akan mempengaruhi pada kosakata yang ia kuasai. Pada subjek kedua yaitu FA telah menerapkan bahasa oral dengan baik pada interaksi sosial dengan keluarga ataupun dengan orang lain, dan

pemerolehan kosakata yang didapatkan oleh FA sangat sesuai dengan penerapan bahasa oral yang terbiasa ia lakukan.

Dapat dikatakan secara keseluruhan mengenai pengaruh membaca ujaran dalam penguasaan kosakata pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dapat disimpulkan bahwa penerapan membaca ujaran merupakan salah satu metode yang dapat diterapkan pada anak berkebutuhan khusus tunarungu dalam berinteraksi dengan siapapun. Penerapan membaca ujaran tidak hanya dilakukan di sekolah, namun juga terus dilakukan secara berulang di rumah. Perhatian dan dukungan moral dari keluarga memengaruhi keberhasilan membaca ujaran bagi anak berkebutuhan khusus. Kemampuan membaca ujaran bagi anak berkebutuhan khusus mampu membantu mereka dalam berkomunikasi dan bersosialisasi dengan masyarakat lain, sehingga anak berkebutuhan khusus mampu menjalani hidup dengan lebih percaya diri.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan seperti yang telah diuraikan dapat diberikan saran untuk yang ditentukan sesuai dengan hasil penelitian tersebut yaitu :

1. Orang Tua / Lingkungan sekitar

Diharapkan untuk orang tua atau lingkungan sekitar mampu memberikan dukungan yang lebih untuk anaknya atau saudaranya yang mengalami kurang dalam pendengaran (*Tunarungu*). Sehingga anak berkebutuhan khusus tersebut mampu mendapatkan semangat dalam menerapkan sesuatu yang seharusnya ia dapatkan. Karena peranan orang tua dan lingkungan sekitar sangat berpengaruh terhadap pemerolehan kosakata dan perkembangan berbahasa pada anak berkebutuhan khusus dengan menggunakan metode membaca ujaran.

2. Bagi Guru

Guru diharapkan menciptakan lingkungan yang kondusif sehingga mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif. Sehingga anak mampu belajar dengan nyaman dan mampu menyerap apa yang telah diajarkan oleh guru. Guru diharap untuk menciptakan perasaan sabar dalam mendidik anak berkebutuhan khusus tunarungu, karena perasaan sabar itulah yang akan membuat anak didik semangat dalam memperoleh ilmu.

3. Bagi Peneliti

Peneliti diharapkan mendukung kebiasaan yang dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus tunarungu. Dengan dukungan tersebut, mampu memberikan rasa percaya diri pada anak berkebutuhan khusus tunarungu.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsjad, Maidar. 1979. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Diskusi Kelompok*. IKIP Jakarta : Proyek Peningkatan/Pengembangan Perguruan Tinggi.
- Arikunto, Suharsimi. 2011. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bunawan, Lani. 1997. *Komunikasi Total*. Departemen pendidikan Kebudayaan Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi. Jakarta: Proyek Pendidikan Tenaga Akademi
- Gunawan, D. 2016. *Modul Guru Pembelajaran SLB Tunarungu*. Bandung: PPPPTK TK dan PLB.
- Hermanto. *Penguasaan Kosa Kata Anak Tunarungu Dalam Pembelajaran Membaca Melalui Penerapan Metode Maternal*. Majalah Pembelajaran Ilmiah,

- No. 2, Volume 07, Oktober 2011. Yogyakarta: FIP UNY.
- Haenudin. 2013. *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunarungu*. Luxima Metro Media : Jakarta Timur.
- Nurdiana, A. 2015. *Studi Kasus Tentang Kemampuan Membaca Ujaran Anak Tunarungu*. Negeri Yogyakarta.
- Putri, Ginandhia Aliya. 2019. *Pengembangan Kemampuan Berbahasa Lisan Anak Tunarungu Dengan Metode Pembelajaran Speechreading di TKLB Yakut Purwokerto*. SKRIPSI : Purwokerto.
- Suparno. 2001. *Pendidikan Anak Tunarungu Orthodidaktik*. Buku Pegangan Kuliah. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Suharsimi, Arikunto. 2005. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sujhati, Sumantri. 2007. *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: Rafika Aditama.
- Tin, Suharmini. 2009. *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Tim Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1997. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tat, Bonafasia Ayulianti. 2021. *Metode Pembelajaran Dalam Mengembangkan Interaksi Sosial Anak Tunarungu*. Jurnal Literasi Pendidikan Dasar, Vol. 2, No 1, 2021. Flores: PGSD UNIKA.
- Tarigan. 1988. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: ANGKASA.
- Yamin, Martinis. 2006. *Strategi Pembelajaran Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Anggota IKAPI.
- Yuhan, X. (2013). *Peer Interaction of Children with Hearing Impairment*. International Journal of Psychological Studies, 5.
- Yuhan, X., Potmesil, M., & Peters, B. (2013). *Childern Who Are Deaf or Hard of Hearing in Inclusive Educational Settings: A Literature Review on Interaction With Peers*. Journal of Deaf Studies and Deaf Education.